

Lukisan Nude dalam Perspektif Budaya di Sumatera Barat

Yandri, Hamzah, Suryanti, Rica Rian

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Kode Pos 27128, Sumatera Barat

Tlp. 0752-82077, E-mail : isi@isi-padangpanjang.co.id

ABSTRACT

This study discusses the work of West Sumatran artists who raised the idea of nude (nudity) from a cultural perspective in West Sumatra. This research is a comparative study which intends to compare a variable (object of research), between different subjects or at different times and find a causal relationship. The method used in this study refers to qualitative and quantitative research methodologies, while also using normative and empirical approaches. Then for research reports, the collected data is presented based on data quotes in the form of words/sentences as well as data in the form of interview scripts, field notes, photos, videos, personal documents, memos or other official documents. Evelyn Dianita and Afianto Arifin are painters in West Sumatra who work on the concept of Nude or nudity, the works presented are very pornographic and made as detailed as possible. The presence of this Nude-themed work certainly has its pros and cons among the people in West Sumatra who uphold religious, customary, and cultural norms. There are not many works of this painting artist in West Sumatra with the theme of Nude, but the presence of these works is an ordered work and not for publication, and all of this is due to needs and economic factors.

Keywords: *nude painting, comparison, culture, West Sumatra*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang karya seniman Sumatera Barat yang mengangkat ide tentang *Nude* (ketelanjangan) ditinjau dari perspektif budaya di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bertujuan membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, selain itu juga menggunakan pendekatan normatif dan empiris. Kemudian untuk laporan penelitian, data-data yang terhimpun disajikan berdasarkan kutipan data berupa kata/kalimat maupun data berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya. Evelyn Dianita dan Afianto Arifin merupakan pelukis di Sumatera Barat yang berkarya mengangkat konsep *Nude* atau ketelanjangan, karya yang dihadirkan sangat pornografi dan dibuat sedetail mungkin. Kehadiran karya yang bertema *Nude* ini tentu mendapatkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat di Sumatera Barat yang menjunjung tinggi norma-norma agama, adat, dan budaya. Kehadiran karya seniman lukis di Sumatera Barat ini yang mengangkat tema *Nude* tidak banyak jumlahnya, namun kehadiran karya tersebut merupakan karya pesanan dan bukan untuk dipublikasikan, dan semua itu karena kebutuhan dan faktor ekonomi.

Kata Kunci: *Lukisan Nude, Komparasi, Budaya, Sumatera Barat*

PENDAHULUAN

Perempuan sering dijadikan sebagai objek dalam karya seni lukis, representasi perempuan sebagai objek karya seni digambarkan sangat indah dan sangat memancing orang yang menikmatinya untuk lebih dekat dalam memahaminya. Kehadiran objek perempuan dalam karya lukis sudah terlihat pada seni lukis klasik sampai pada masa *Renaissance*. Kehadiran objek perempuan banyak menarik peminat maupun kolektor seni dengan tampilan perempuan yang eksotik, hingga sekarang kehadiran objek perempuan sangat menjadi sentral bagi seniman lukis dalam berkarya.

Objek ketelanjangan dalam karya seni juga mendapat titik problematik. Karena bagaimanapun, ketelanjangan berada pada penampang persepsi dan keyakinan yang ambigu dalam masyarakat di Indonesia, khususnya dalam ranah Melayu yang banyak melolak kehadiran karya yang bersifat ketelanjangan karena sangat bertentangan dengan norma adat dan agama. Menurut Susanto (2018 hal 289), telanjang atau tidak berpakaian samasekali dalam seni rupa melukis model telanjang atau melukis *nude* juga dipakai sebagai bagian dari belajar mengenal anatomi manusia atau menjadi tema, *subject matter* dalam seni rupa. Ketelanjangan sebagai proses pencarian pengetahuan sejati yang memiliki makna sebagai proses penyingkapan objek, penelanjangan, tersingkapnya seluruh bagian; ketelanjangan pula difahami sebagai realitas palsu yang memenjarakan kesejatan, yakni jiwa. Artinya dalam proses apresiasi (pemaknaan) karya itu sangat berbeda ketika adanya budaya dan etika yang berbeda

(multikultural). Ketelanjangan atau eksposisi tubuh itu justru negatif. Ketelanjangan berarti kekurangan sesuatu yang harus dimiliki, semacam keterampilan dari martabat, sesuatu yang memalukan, yang hanya cocok untuk kaum pelacur, dan mereka semua terkutuk. Sebaliknya, berpakaian itu memberi martabat, identitas religius, sosial maupun antropologis.

Kehadiran karya lukis yang bersifat ketelanjangan tentu ada faktor yang mendukung dan mengharuskan karya tersebut dibuat, salah satunya pasar seni sangat menentukan karir seorang seniman dan itu juga yang membuat seniman mengikuti selera pasar demi kelangsungan karir dan mengisi kejenuhan dalam berkarya, begitu juga dengan karya seniman di Sumatera Barat ada yang mengangkat karya yang bertemakan *Nude* seperti pada lukisan Afianto Arifin dan Evalyna Dianita, dan tidak menutup kemungkinan masih ada seniman lain berkarya dengan tema *Nude*. Kehadiran karya seniman yang bertemakan *Nude* di Sumatera Barat sangat misteri keberadaannya karena susah dilacak dan tidak memungkinkan karya tersebut dibuat mengingat budaya di Sumatera Barat seperti agama, adat, dan masyarakat yang menentang kehadirannya.

Kehadiran karya lukis di Sumatera Barat yang bertemakan *Nude* sangat menarik untuk ditelusuri karena tidak semua seniman memiliki keinginan membuat objek yang bertema *Nude*. Kehadiran karya yang bertemakan *Nude* tidak dipublikasikan di *event* pameran maupun di masyarakat, namun kehadiran karya tersebut diminati oleh golongan tertentu. Ketertarikan meneliti karya *Nude* ini didasari dari keinginan seniman lukis

di Sumatera Barat yang mau melukis karya yang bertemakan ketelanjangan padahal tradisi masyarakat di Minangkabau yang tidak memungkinkan karya tersebut dibuat apa lagi jika karya itu dipamerkan di ruang publik

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi yang akan mencari jawaban yang mendasar tentang sebab-akibat, yang kemudian dilakukan analisis dengan menguji atau melakukan penilaian kelayakan kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat di Sumatera Barat tentang keberadaan karya lukisan tersebut. Kehadiran karya lukis yang bertemakan ketelanjangan tentu ada dasarnya untuk apa dan mengapa karya itu dibuat, tetapi di balik semua itu tentu ada faktor pendukung atau yang mengharuskan karya itu dibuat dan itulah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pornografi diartikan sebagai sebuah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi. Sementara itu, dalam era yang serba cepat seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merajai berbagai kalangan masyarakat, terutama menyangkut masalah informasi dan transaksi elektronik.

Jika dikaji keberadaan karya lukis ketelanjangan ini dari sudut pandang orang Melayu tentu banyak tantangan dan penolakan terhadap karya tersebut seperti yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

Bagi Masyarakat Melayu agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat



Gambar 1. Diagram Agama, Adat dan Masyarakat

penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama disebut sistem sosial, karena agama adalah suatu berhubungan dengan kemasyarakatan (manusia) dengan sang pencipta. Suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Melaksanakan ajaran agama berarti menciptakan keselamatan bagi dirinya. Keselamatan yang dimaksud ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di Dunia lain atau ahirat yang dimasuki manusia setelah kematian.

Adat bagi orang Melayu khususnya orang Minangkabau suatu konsep yang menjelas satu keseluruhan cara hidup. Masyarakat mengatur kehidupan mereka dengan adat, agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, dan sebagainya. Falsafah hidup yang menjadi acuan adat dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. *Syara' mandaki adat manurun. Syara' mangato,*

adat mamakai. Maksudnya adat bersendikan syariat Islam, syariat Islam bersendikan Al Quran. Aturan, hukum serta norma-norma adat dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan syariat Islam. Dasar inilah yang menjadi falsafah hidup di Minangkabau seperti pepatah mengatakan: *Adat idak lekang dek paneh, idak lapuk dek ujan. Diinjak indak layua, dicabut idak mati, sapucuk ka ateh, saurat ka bawah, bapucuk bulat, baurat tunggal*. Adat yang tahan sama panas dan tahan sama hujan. Dipindahkan tidak layu, dicabut tidak mati. Dalam pemakaiannya sama ketentuannya untuk ke luar, maupun ke dalam. Dalam falsafah adat yang dijelaskan di atas menjadi ciri khas kebudayaan Minangkabau, segala aturan-aturan, hukum, norma-norma dalam tatanan perilaku dalam masyarakat berdasarkan adat yang bersendikan syariat Islam.

Kebudayaan bagi orang Melayu adalah cara kehidupan dari masyarakat dan merupakan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari, yang dimiliki oleh seluruh warga dari suatu masyarakat. Jadi tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Oleh karena itu kebudayaan tidak mungkin lestari jika tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggotanya. Kebudayaan sebagaimana yang digariskan oleh antropologi adalah kumpulan para warga atau masyarakat yang tinggal disuatu wilayah secara bersama yang memiliki sejumlah pola berpikir dan berkelakuan melalui proses belajar dan biasanya tidak dimengerti oleh tetangganya. Kebudayaan adalah sesuatu yang berada di luar kemauan, di luar kemampuan seseorang

untuk memaksakan kehendaknya dan tidak merasakan pembatasan-pembatasan karena mengikuti cara berpikir dan berlaku yang dituntutnya. Begitupun dengan karya lukis seniman di Sumatera Barat yang mengangkat ketelanjangan tentu mendapat pertentangan dan bertolak belaka dengan hukum adat, agama, dan kebudayaan orang Melayu yang menjunjung tinggi ketika norma tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Alasan pemilihan metode penelitian ini adalah masalah penelitian ini tidak dapat dijawab hanya dengan satu metode, sehingga *mixed method approach* atau gabungan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono, 2019 hal 16, metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan metode baru; metode positivistik dan metode postpositivistik; metode *scientific* dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, postivistik, *scintivic*, dan metode discoferi. Selanjutnya metode kualitaitif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik, *astistik*; dan *interpretative research*.

Metode pengumpulan data menggunakan pengumpulan informasi numerik dan teks, sehingga data akhir merupakan informasi kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif dan empiris. Penelitian normatif dilakukan untuk menelusuri dan

mengkaji siapa saja seniman lukis di Sumatera Barat yang berkarya mengangkat ide tentang *Nude*. Selanjutnya hasil penelusuran akan digunakan untuk merumuskan pengaturan yang ideal (*ius constituendum*) untuk mendapatkan kepastian mengapa seniman di Sumatera Barat mau membuat karya dengan tema *Nude*. Penelitian empiris dilakukan untuk mengamati dan melihat apakah karya yang dihasilkan bisa diapresiasi oleh publik. Apresiasi publik di sini adalah masyarakat, tokoh adat, dan agama di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data ini saling berhubungan dalam pengolahan hasil penelitian. Data primer adalah data yang didapat langsung dari tangan pertama atau dengan seniman langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikutip atau dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukisan ketelanjangan atau *Nude* sangat marak ditemukan di Indonesia. Para pelukis Indonesia seakan-akan tidak ada beban ketika melukiskan kemolekan tubuh perempuan. Eksistensi lukis *Nude* ini mulai mewabah sejak era presiden Soekarno yang memerintahkan Basoeki Abdullah untuk melukis perempuan telanjang, nama Soekarno dan Basoeki Abdullah susah dipisahkan. Keduanya sama-sama menyukai wanita cantik. Hal ini bias dilihat dari koleksi lukisan dan patung-patung Bung Karno. Dan diantaranya terdapat lukisan-lukisan perempuan telanjang, yang kini disimpan di ruangan khusus di Istana Negara di Bogor. Beberapa adalah buah

tangan Basoeki. Kegemarannya dalam lukisan seperti ini ternyata memberikan pengaruh kepada para seniman Indonesia mengingat posisinya sebagai presiden dan pendiri bangsa Indonesia. Hal tersebut seolah-olah menjadi legitimasi dasar kebebasan dalam membuat lukisan *Nude*.

Ketelanjangan atau *Nude* tidak terlepas dari konotasi erotis yang menimbulkan hasrat maupun gairah bagi yang menikmati. Alasan signifikan evolusi ini, adalah bagaimana terlibatnya rasionalisme dan intelektualisme universal atas kebudayaan (2006, hlm. 421). Artinya semua ini bergerak, melalui pengasinngan nilai hidup dari nilai yang terberi secara ilmiah semata, ke arah peningkatan lebih jauh posisi erotisme yang diangkat ke dataran kenikmatan sadar (dalam pengertian yang paling sublime). Karena bagaimanapun karya seni yang diciptakan oleh manusia sebagai ranah refleksi dalam memaknai kehidupan evolutif yang dilaluinya.

Perempuan sebagai objek erotisme, sensualisme, dan seksualisme mempunyai wilayah yang jelas yaitu wilayah seni. Dalam seni rupa melukis model telanjang atau melukis *Nude* juga dipakai bagian dari belajar mengenal anatomi manusia atau menjadi tema *subject matter* dalam seni rupa. Tubuh telanjang, tentu entitas keseharian bagi semua manusia. Disetiap mandi, dan juga jelang berpakaian, manusia mesti telanjang, termasuk juga dalam berhubungan badan.

Telanjang dalam keseharian adalah ketelanjangan yang hadir demi ketelanjangan itu sendiri. Ketelanjangan yang dinikmati sebagai ketelanjangan. Jadi, konsep mistik keseharian untuk menyingkap kenyataan

keseharian manusia berkaitan dengan pemeranan tubuh di ruang privat, dan kenyataan ketelanjangan yang memang dikehendaki oleh tubuh yang bersangkutan.

Subjek ketelanjangan dalam karya seni, juga menuai titik problematik. Karena bagaimanapun, ketelanjangan berada pada penampang persepsi dan keyakinan yang mengambigu; Ketelanjangan berarti kekurangan sesuatu yang harus dimiliki, semacam keterampilan dari martabat, sesuatu yang memalukan, yang hanya cocok untuk kaum pelacur, dan mereka semua terkutuk. Sebaliknya, berpakaian itu memberi martabat, identitas religius, sosial maupun antropologis.

Gagasan awal melukis manusia dalam keadaan telanjang bertujuan memahami eksterior tubuh. Dalam tradisi melukis manusia telanjang itu, muncul istilah *Nude*. Meskipun pada masa kini istilah ini digunakan sembarangan dan memiliki makna yang ambigu, yang awalnya mempunyai makna spesifik dalam terminologi seni rupa. Ketelanjangan dalam tradisi melukis *Nude* berkait dengan pemikiran estetis dan bahkan filosofis. Ketelanjangan ini merupakan pemikiran dan karena itu punya tingkatan yang lebih tinggi daripada ketelanjangan dalam nyata sehari-hari. Dari pendapat tersebut di atas, dengan jelas menerangkan bagaimana rupa ketelanjangan dalam kerja kesenirupa adalah persoalan estetis, yang bermaterikan pencerapan pikiran-pikiran.

Seniman Sumatera Barat yang Berkaya dengan Konsep *Nude*

1. Evelyn Diana

Evelyna Dianita merupakan pelukis

wanita di Sumatera Barat kelahiran Bukittinggi pada tanggal 13 Juli 1966. Mencermati karya lukis Evelyn yang menghadirkan alam, tradisi serta aktivitas keseharian wanita Minangkabau tempo dulu artinya Evelyn sudah mengkomunikasikan seperti inilah gambaran keseharian wanita Minangkabau terdahulu, serta tradisi terkonsep dalam karya-karya Evelyn melalui bahasa visual serta teknik dan gayanya tersendiri dengan memanfaatkan pengalaman serta ingatannya berusaha memvisualkan karya seni lukis bernuansa Minangkabau.

Karya lukis Evelyn berkaitan dengan adat serta budaya keseharian wanita Minangkabau yang menghadirkan berbagai figur wanita memakai baju kurung basiba yang menunjukkan wanita tempo dulu serta adat juga terekspos ke dalam karyanya yang menyorot adat perkawinan namun lebih mengarah kepada figur wanita seperti cara berpakaian serta prosesnya. Para penikmat seni baik di dalam maupun luar Sumatera Barat mengenal karya lukis Evelina lebih kepada karya fantasi dengan nuansa alam Minangkabau tempo dulu dengan konsep tetap mengedepankan tradisi masyarakat Minangkabau yang sangat kental nilai dan norma adat, agama, dan budaya Melayu. Tetapi di sisi lain ada karya lukis Evelina ada yang mengangkat tema tentang "*Nude*" atau ketelanjangan, salah satunya berjudul "*Joko Tarub*".

Lukisan yang berjudul "*Joko Tarub*" merupakan lukisan realisme dengan gaya *Mooi Indie* dengan teknik melukis menggunakan cat minyak di atas kanvas. Lukisan ini menggambarkan wanita anggun

mengenakan pakaian setengah terbuka berwarna orange muda dengan pose sexy. Karya ini termasuk dalam kategori figur manusia, karya-karya yang termasuk di dalamnya adalah lukisan dengan model manusia sebagai objek. Kategori ini lebih mengutamakan figur manusia yang tidak mementingkan aspek ketokohan sang subjek atau figur yang digambar. Secara visual, manusia dalam lukisan kategori ini tentu saja lebih banyak mengekspos tubuh secara utuh dan tidak dibebani oleh konsep karya seni pesanan dan biasanya digambar sendiri maupun lebih dari satu orang. Dalam kategori ini tidak dibatasi oleh persoalan kemiripan maupun ketokohan. Beberapa contoh di dalamnya termasuk figur-figur perempuan telanjang atau sosok-sosok yang digambar karena alasan-alasan tertentu seperti manusia dalam aktivitas budaya, aktivitas sehari-hari, anak-anak, ataupun karena kedekatan dengan konsep tentang humanism dan "keindahan manusia" versi Evelyn Dianita.

Lukisan yang berjudul "*Malindeman*" dibuat pada tahun 2009 yang berukuran 140 x 100 cm media cat minyak di atas kanvas. Pada lukisan di atas terlihat tujuh sosok wanita yang sedang mandi, selain itu terlihat seorang laki-laki di sebelah kanan pada bagian lukisan terlihat sosok figur laki-laki sedang mengenakan baju berwarna gelap serta sebuah kain yang melilit di kepalanya. Pada lukisan tersebut terlihat figur laki-laki yang sedang diam-diam mengintip dan mengarah perhatiannya kepada salah satu wanita mandi tanpa memakai sehelai kain pun. Karya ini bertemakan ketelanjangan yang menceritakan tentang dongeng sudah



Gambar 2. Karya: Evelyn Dianita
Judul: "Joko Tarub"
Ukuran: 140 x 100 cm
Tahun; 2009
Bahan: Oil On Canvas
(Sumber: Hamzah)

populer di Indonesia. Pembuatan karya tersebut, Evelyn menggambarkan objek dalam karyanya dengan imajinasi yang kuat, begitu juga dengan komposisi warna yang dihadirkan sangat menarik dan enak dilihat.

Pada lukisan ini merupakan salah satu hasil karya lukisan yang berangkat dari sebuah cerita rakyat Minangkabau terdahulu "*Kaba*" dalam bahasa Minang yakni cerita tujuh bidadari dari langit yang sedang mandi disebuah air terjun, tiba-tiba muncul sesosok laki-laki yang diam-diam mencuri baju salah satu dari putri bidadari tersebut sehingga salah satu bidadari tersebut tidak bisa kembali ke langit kemudian putri tersebut bertemu dengan si pencuri tersebut dan menikah dengannya setelah bertahun-bertahun ia menikah akhirnya si putri tanpa sengaja menemukan bajunya di lumbung padi yang disimpan oleh suaminya setelah bajunya ditemukan akhirnya si putri tersebut kembali ke langit.

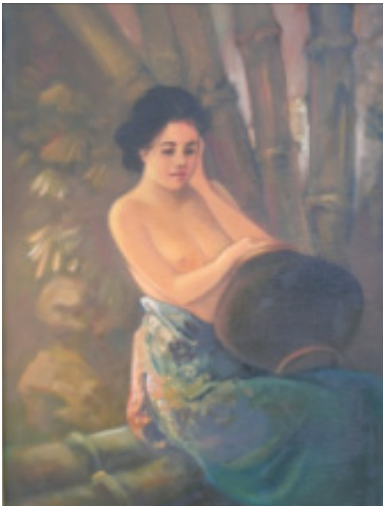
Lukisan-lukisan Evelyn yang bertemakan *Nude* tidak banyak jumlahnya dan hanya berjumlah enam buah karya, karya yang bertemakan ketelanjangan diyakini berpijak pada tradisi melukis Romantisisme dan Naturalisme, artinya apa yang tergambarkan dalam kanvas selalu terlihat memanjakan mata dan memperlihatkan kemampuan mencerap keindahan secara fisik, memberi hasrat untuk “cuci mata”. Gagasan-gagasannya tidak memperlihatkan sisi-sisi terdalam tentang suatu ide. Tanda atau eksekusi visual tampak lebih beraroma pada permukaan kanvas, bukan keindahan makna. Dengan demikian dapat ditenggarai bahwa Evelyn lebih pada pelukis yang mengatasnamakan keindahan visual, dengan kata lain keindahan lukisan-lukisan Evelyn adalah keindahan salon, keindahan yang direkayasa oleh pikiran dan imajinasi pelukis. Dalam konteks lain, lukisan *Mooi Indië* telah jauh dari akar yang sebelumnya menumbuhkan tradisi mendokumentasikan alam. Dapat disimpulkan bahwa, Evelyn merupakan seniman lukis yang menjunjung seni tradisi di Sumatera Barat yaitu sebagai seniman lukis Naturalis.

Menurut Kartika (2017 hal 231), seni tradisi merupakan seni kontemporer dalam teba seni tradisi, seperti dalam segi memberdayakan seni tradisi yang sifatnya seni kontemporer, seni tradisi yang demikian itu kemudian disebut reinterpretasi. Seni tradisi maupun seni modern secara konseptual sama-sama mengarah pada segi kreativitas garap bentuk karyanya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, karya lukis naturalis yang dibuat oleh Evelyn merupakan seni lukis yang banyak diminati oleh kolektor

maupun oleh masyarakat, karya yang dihadirkan merupakan karya yang sifatnya abadi, maksudnya konsisten dengan tema alam Minangkabau tanpa tersentuh oleh gaya lukis kontemporer yang banyak digeluti oleh seniman. Karya lukis naturalis merupakan karya yang mengambil tema tentang alam Minangkabau baik yang digarap langsung ke alam maupun lebih pada berkarya menggunakan fantasi seniman.

Kemungkinan lahirnya bentuk-bentuk fantasi itu bisa berawal dari kehendak sang seniman melakukan eksperimen, pengaruh seniman lain, kecenderungan umum perkembangan seni rupa, keinginan untuk mengembangkan atau memberontak pakem seni yang telah mapan, ataupun temuan yang bersifat sekunder karena pengaruh penggunaan media atau teknik baru. Bentuk fantasi atau temuan atau pengembangan itu kemudian menjadi renungan seniman bersangkutan sehingga karya-karya yang diciptakan cenderung tergolong gaya fantasi.

Lukisan yang berjudul “Termenung” merupakan potret seorang wanita dibuat dengan corak realis, namun penciptaan karya tersebut tidak terlalu fulgar dan masih memakai pakaian setengah badan. Lukisan ini menggambarkan tentang sosok wanita anggun mengenakan pakaian berwarna hijau tua setengah terbuka dengan pose sangat menggoda, karya-karya yang termasuk di dalamnya adalah lukisan dengan model manusia sebagai objek. Kategori ini lebih mengutamakan figur manusia yang tidak mementingkan aspek ketokohan atau figur yang digambar. Dengan demikian dapat ditenggarai bahwa Evelyn lebih pada pelukis

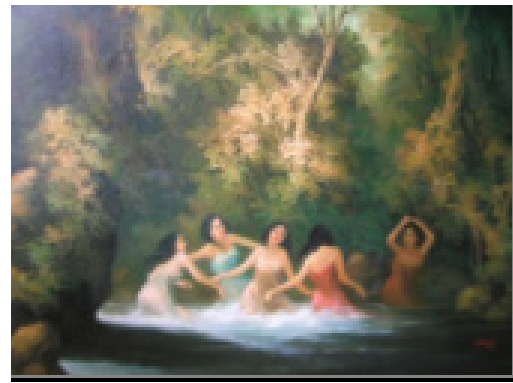


Gambar 3. Karya: Evelyn Dianita
Judul Karya: "Termenung"
Ukuran: 120 x 100 cm
Tahun: 2007
Bahan: Oil On Canvas
 (Sumber: Hamzah)

yang mengatasnamakan keindahan visual dan keindahan indra mata.

Karya Evelyn yang berjudul Bidadari Mandi ini menceritakan tentang lima wanita sedang mandi di sungai yang dikelilingi oleh pepohonan seolah berada di dalam hutan yang menggambarkan airnya yang alami, bersih dan belum tercemar. Dalam penggarapan karya ini Evelyn membuat figur wanita yang tidak terlalu fulgar, jika dicermati lebih seksama walaupun wanita yang digambarkan memakai pakaian yang menutupi sebagian tubuh, kesan fulgar masih kelihatan karena pakaian yang dikenakan terkesan tipis dan seluk-beluk tubuh wanita yang dilukis begitu kelihatan.

Dalam penggarapan karya ini, Evelyn sangat mempertimbangkan pemakaian warna, karena warna merupakan unsur terpenting dalam seni rupa di mana warna yang mendukung akan menambah nilai estetis. Suatu suasana dalam lukisan



Gambar 4. Karya: Evelyn Dianita
Judul Karya: "Bidadari Mandi"
Ukuran: 150 x 110 cm
Tahun: 2008
Bahan: Oil On Canvas
 (Sumber: Hamzah)

tergantung pada warna seperti cerah, suram dan kelam. Lukisan yang berjudul Bidadari Mandi ini menggunakan warna yang banyak mengandung cahaya yang agak menguning namun tentunya penempatan cahaya juga harus diperhitungkan seperti pada representasi objek dekat dan jauh sehingga karya yang dihasilkan sangat eksotik.

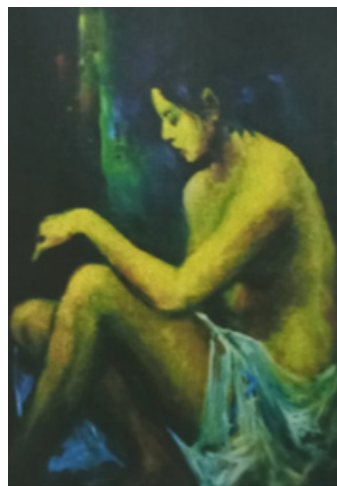
Penggunaan warna lembut dalam karyanya Evelyn termasuk tipe orang flegmatis, yaitu banyak flegma dalam tubuhnya dengan ciri-ciri, plastis, tenang, dingin, sabar, tidak mudah terpengaruh. Dalam berkarya Evelyn membawa suasana tenang, sabar dalam mencampur warna, dan tidak mudah terpengaruh perkembangan seni lukis kontemporer di Indonesia meski sudah banyak seniman yang beralih dari lukisan naturalis namun Evelyn tetap konsisten dengan tema naturalis yang diangkat dalam karya seninya. Kecenderungan penggunaan warna pada karya Evelyn adalah warna-warna lembut seperti merah, kuning, biru atau campuran dari warna tersebut ditambah putih sehingga membuat lebih terang, dan cerah.

Evelyna jarang sekali menggunakan warna keras seperti hitam dan warna tersebut tidak terlalu menonjol dalam lukisannya. Pemilihan warna yang dilakukan Evelyna dalam melukis berdasarkan suasana waktu yang terjadi. Maksudnya agar warna yang dipresentasikan dalam lukisannya, bisa mewakili suasana yang ingin dikemukakan pada lukisan tersebut.

2. Afianto Arifin

Afianto Arifin yang lebih akrab dipanggil Arifin merupakan seniman lukis kelahiran Bukittinggi 22 Desember 1943. Arifin melukiskan perasaannya ke kanvas dengan kekuatan imajinasinya sendiri dan merepresentasikan perasaan lewat goresan-goresan yang spontan.

Setiap berkarya, Arifin membuat objek tidak proporsional, Arifin bebas mengekspresikan keinginan hatinya untuk melukiskan apa saja yang menjadi idenya melalui karya seni dalam hal ini seni fantasi lebih terasa dalam setiap karyanya. Dalam kekaryaan Arifin ingin menyampaikan kekhawatirannya tentang budaya asli di masyarakat yang mulai luntur, Arifin seolah ingin mengajak masyarakat untuk melestarikan kembali nilai-nilai di masyarakat yang sudah hilang akibat masuknya pengaruh zaman serba instan seperti sekarang ini melalui karya lukisnya. Kebanyakan karya lukis Arifin juga banyak mengangkat tema wanita sebagai objek lukisannya, terutama wanita Minangkabau dalam konsep bundo kanduang, Arifin merasa banyak mendapat ilham dan banyak belajar tentang kehidupan di sana, termasuk bagaimana besarnya kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku



Gambar 5. Karya: Afianto Arifin
Judul Karya: "Kembali Ke Alam"

Ukuran: 120 x 100 cm

Tahun: 2008

Bahan: Oil On Canvas

(Sumber: Hamzah)

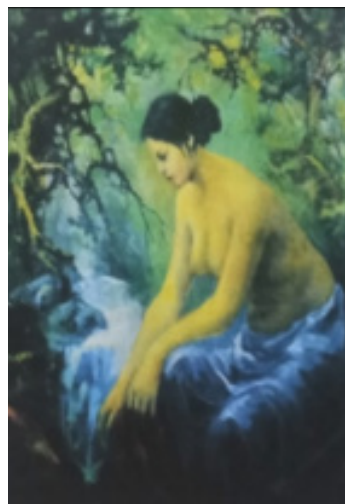
di Minangkabau.

Kebanyakan orang menganggap Arifin adalah seniman naturalis yang menggarap karya dengan konsep alam dan wanita di Minangkabau yang menjunjung nilai kedaerahan, namun dibalik semua itu ada karya lukis Arifin yang bertema ketelanjangan atau *Nude*, Salah satunya berjudul "Kembali Ke Alam", karya ini menggambarkan sosok perempuan tanpa busana yang hanya memakai busana setengah badan. Pada pembuatan karya ini, Arifin seolah memberi peringatan kepada manusia bahwa dalam menjalani hidup ini tidak akan selamanya, dan setiap yang hidup akan kembali keasalnya seperti bagaimana manusia lahir tanpa busana. Dalam karya Arifin tersebut terlihat sosok perempuan yang hanya memakai kain putih sebagai penutup badan, mengisyaratkan bahwa tidak ada yang bisa dibawa ke alam baka kecuali selembar kain putih. Pembuatan karya ini Arifin seolah memberi peringatan kepada manusia yang telah melupakan akhirat dan lebih mencintai

duniawi.

Objek perempuan dalam lukisan Arifin cenderung menampilkan keindahan tubuh perempuan yang langsing, mulus, dan kurang ideal, dengan lukisan yang menampilkan tubuh secara *Nude*. Melalui gesture tubuh yang disorot dalam lukisan dengan objek perempuan, Arifin berusaha menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan secara khas. Tubuh perempuan dilukiskan karena keindahannya seolah Arifin ingin kembali ke masa mudanya dan mengenang masa-masa muda dengan istri. Melalui gestur tubuh pula Arifin menampilkan suatu metafora dalam lukisannya.

Karya yang berjudul "Angan-Angan Seorang Wanita" menceritakan tentang angan-angan seorang gadis Minangkabau yang akan menikah. Pada karya tersebut Arifin menggambarkan sosok perempuan yang duduk termenung di pinggir sungai yang memikirkan nasibnya yang sampai kapan akan menikah. Arifin melukiskan perasaan si gadis yang lagi sedih lewat goresan yang spontan dan penggarapan anatomi sigadis dibuat tidak proposional. Karya-karya Arifin merupakan karya seni fantasi, yakni berdasarkan pengamatannya terhadap alam dan kehidupan manusia di sekitarnya yang dilukis di studio berdasarkan kekuatan imajinasinya sendiri. Karya Wanita Mandi di Sungai, adalah karya hasil imajinasi Arifin sendiri yang bercerita tentang seorang perempuan setengah telanjang yang sedang mencuci di sungai. Terlihat perempuan tersebut tidak memakai baju dan memakai penutup kain hanya pada bagian pinggang hingga kakinya saja. Perempuan tersebut



Gambar 6. Karya: Afianto Arifin
Judul Karya: "Angan-Angan Seorang Wanita"
Ukuran: 125 x 100 cm
Tahun: 2010
Bahan: Oil On Canvas
 (Sumber: Hamzah)

sedang mencuci kain berwarna merah di sungai yang mengalir airnya dan dikelilingi oleh pohon-pohon rindang. Figur perempuan yang dilukiskan Arifin dan alam yang menjadi latar belakang dalam lukisan tersebut merupakan hasil representasi objek atau fikiran Arifin sendiri terhadap fantasinya sendiri yakni berdasarkan pengamatannya terhadap alam dan kehidupan manusia di sekitarnya yang dilukis di studio berdasarkan kekuatan imajinasinya sendiri.

Karya Arifin yang sedang dikerjakan di studionya ini berjudul "Mandi di Sungai" Karya ini menggambarkan objek orang wanita yang sedang mandi dan ada juga wanita yang menuju sungai dengan pakaian sopan seperti wanita Minang tempo dulu. Arifin membuat karya ini dengan Panorama hutan yang asri dengan sungai yang jernih, pada tepian sungai terdapat rumputan yang menguning yang sebelumnya menurut Arifin rumput tersebut tumbuh subur. Adapun maksud karya ini adalah ungkapan kekecewaan Arifin melihat



Gambar 7. Karya: Afianto Arifin
Judul Karya: "Mandi di Sungai"
Ukuran: 100 x 70 cm
Tahun: 2017
Bahan: Oil On Canvas
 (Sumber: Hamzah)

situasi wanita sekarang ini yang kurang sopan dalam menjaga auratnya seperti solah sedang mandi karena auratnya seharusnya ditutup dengan pakaian yang sopan namun ditutup dengan pakaian yang ketat, tipis seolah tidak berpakaian. Adapun maksud dari rumput yang gersang tersebut merupakan sindiran bagi mereka yang menentang budaya di Minangkabau yang telah menuntun wanita supaya berpakaian sopan dan tidak menampakkan auratnya, namun yang terjadi budaya yang dahulunya terpelihara rusak seiring majunya teknologi dan budaya asing yang masuk ke Minangkabau.

Setiap berkarya, Arifin membuat objek wanita dalam karyanya tidak proporsional, Arifin bebas mengekspresikan keinginan hatinya untuk melukiskan apasaja yang menjadi idenya melalui karya seni dalam hal ini seni fantasi lebih terasa dalam setiap karya Arifin. Setiap karya, Arifin ingin menyampaikan kekhawatirannya tentang budaya asli di masyarakat yang mulai luntur,

Arifin seolah ingin mengajak masyarakat untuk melestarikan kembali nilai-nilai di masyarakat yang sudah hilang akibat masuknya pengaruh zaman serba instan seperti sekarang ini melalui karya lukisnya.

Mencermati karya-karya yang dihasilkan oleh Afianto Arifin dengan karakteristik pewarnaan yang suram serta monokrom pada setiap karya bahwasanya, emosi estetik yang dirasakan dalam mencermati rangsangan berkaryanya begitu mendalam. Penggunaan warna dalam karya ini cenderung lebih kepada warna coklat muda dan coklat tua yang terlihat kotor serta warna-warna gelap, kusam, suram serta monokrom disetiap karya, menjadi karakteristik pewarnaan pada karya yang dihasilkannya. Keinginan Afianto Arifin untuk menghadirkan warna gelap, kusam pada karyanya yang sesuai dengan fenomena kebudayaan yang semakin lama semakin memudar dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Budaya di Sumatera Barat dalam Menyikapi Karya Nude

Dalam memahami budaya di Sumatera Barat tidak lepas dari komponen agama, adat, dan masyarakat, ketiga komponen tersebut yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dan juga mempengaruhi sikap seniman dalam berkarya seni. Dalam membahas budaya yang mempengaruhi sikap berkarya seniman terdapat kekuatan-kekuatan yang menyebabkan perubahan itu, di antara faktor tersebut ada faktor agama, adat, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Adapun ketiga faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Agama

Bagi orang Melayu agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagidirimereka dan masyarakat luas umumnya. Agama disebut sistem sosial, karena agama adalah suatu peristiwa berhubungan dengan kemasyarakatan (manusia) dengan sang pencipta. Suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Manusia mendayagunakan semua kekuatan-kekuatan nonempiris itu untuk kepentingan sendiri dan masyarakat sekitarnya. Melaksanakan ajaran agama berarti menciptakan keselamatan bagi dirinya. Keselamatan yang dimaksud ialah keselamatan di dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di dunia lain atau ahirat yang dimasuki manusia setelah kematian.

Dalam seni rupa khususnya seni lukis, adanya larangan dalam ajaran Islam tentang penciptaan karya dalam bentuk menyerupai makhluk hidup. Larangan yang pertama berkaitan dengan seni lukis atau patung yang telah mengada sebagai bagian dari utama kehidupan mistis masyarakat pra-Islam, yang menjadikan patung sejenisnya sebagai perwujudan dewa atau Tuhan yang harus disembah. Sedangkan yang kedua memiliki kaitan erat dengan praktek-praktek seni Romawi (realisme) yang kemudian dinyatakan sebagai pornografis dan amoral, dan juga ditentang oleh Al-quran.

Salain itu ada hadis yang menyatakan larangan seniman muslim membuat gambar

yang mirip dengan ciptaan Allah dan yang paling berat azab dihari qiamat ialah mereka yang menyamakan ciptaannya dengan ciptaan Allah. Kedua: Hadis serupa dengan lafas lain dari riwayat Al Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa: pembuat gambar atau patung itu akan disiksa dihari qiamat. Mereka diperintahkan untuk menghidupkan segala bentuk yang telah mereka buat.

Dari keterangan dua hadis di atas menyatakan secara tegas larangan membuat karya dalam bentuk realis terhadap manusia khususnya umat Islam. Adanya larangan tersebut membuat seniman patung kebingungan dalam berkarya dan memilih bentuk karya yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat tentunya sebagai penikmat. Seni dalam Islam memusatkan keindahan imajinatif dalam ruang moral, menghendaki adanya proses berkarya seni yang tidak menyeleweng dari prinsip dan kaidah-kaidah agama. Pendekatan yang diperlukan untuk menggerakkan praktek berkesenian tergantung niat dan tujuan seniman dalam berkarya, otonomi dan kebebasan berkreasi dalam menciptakan sebuah karya serta hubungannya antara seniman muslim dan dan karya seninya harus berdasarkan keyakinan dan kebudayaan tentunya. Menyikapi tentang adanya larangan tersebut terasa jelas pada karya-karya Arifin dan Evelyn yang dibuat persis seperti manusia, sehingga kehadiran karya tersebut apalagi digarap dengan tema ketelanjangan tentu mendapatkan penolakan baik dari hadis maupun sunnah Rasul.

Seniman yang mengaku dirinya seorang muslim seharusnya memiliki keyakinan

bahwa hukum Islam tidak memiliki kekuasaan menghukum kebebasan imajinatif. Semangat dan gairah kreatif yang ditunjukkan oleh seorang seniman muslim dan hasil karya seninya bukan semata konsep, gagasan atau impian yang ingin menjauhi dirinya dari pengaruh agama dan kebudayaan. Agama Islam selalu menganjurkan umatnya untuk tidak meninggalkan inisiatif-inisiatif kultural yang sesuai dengan ajaran Alquran, dan seniman adalah orang yang pertama yang diberi peranan dalam proses budaya untuk meningkatkan dan mengembalikan hakikat dan fungsi-fungsi seni sebagai media otonom untuk menghayati intensitas kehidupan, kemanusiaan dan keberagaman.

Tidak sedikit dari seniman muslim yang bersikap mengabaikan keislaman dan keimanannya, bahkan banyak juga yang keluar dari kendali dirinya karena dipengaruhi oleh budaya yang tidak diketahui asal-usulnya. Seniman yang memiliki identitas dan perjuangan untuk memperlihatkan estetika seni Islam sesuai apa adanya, dan berusaha menunjukkan dunia Islam dalam dirinya melalui kreatifitas berkarya seni. Seniman yang bisa melepaskan diri dari faktor yang mempengaruhi dalam berkarya seni, berarti seniman tersebut menemukan hakikat seni individualisme yang sehat, serta berani menempuh perjuangan untuk cita-cita yang diimpikan.

2. Faktor Adat

Adat bagi orang Melayu khususnya orang Minangkabau suatu konsep yang menjelas satu keseluruhan cara hidup. Masyarakat mengatur kehidupan mereka

dengan adat, agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, dan sebagainya. Falsafah hidup yang menjadi acuan adat dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Syara' mandaki adat manurun. Syara' mangato, adat mamakai*. Maksudnya adat bersendikan syariat Islam, syariat Islam bersendikan Al Quran. Aturan, hukum serta norma-norma adat dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan syariat Islam. Dasar inilah yang menjadi falsafah hidup di Minangkabau seperti pepatah yang mengatakan: *Adat idak lekang dek paneh, idak lapuk dek ujan. Diinjak indak layua, dicabut idak mati, sapucuk ka ateh, saurat ka bawah, bapucuk bulat, baurat tunggal*. Adat yang tahan sama panas dan tahan sama hujan. Dipindahkan tidak layu, dicabut tidak mati. Dalam pemakaiannya sama ketentuannya untuk ke luar, maupun ke dalam.

Dalam falsafah adat yang dijelaskan di atas menjadi ciri khas kebudayaan Minangkabau, segala aturan-aturan, hukum, norma-norma dalam tatanan perilaku dalam masyarakat berdasarkan adat yang bersendikan syariat Islam. Adat bagi masyarakat di Sumatera Barat merupakan peraturan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam sosial masyarakat, di masyarakat sendiri ditanamkan norma-norma hidup yang sangat kuat, seperti norma dalam pergaulan, norma dalam berpakaian dan lain-lain. Kehadiran karya yang bertemakan ketelanjangan karya Evelyne dan Arifin yang notabennya merupakan orang Minangkabau yang hidup di ranah Minang yang tentunya

tidak akan menerima karya yang bertemakan ketenajangan untuk dipublikasikan di tengah-tengah masyarakat, kecuali karya tersebut dipublikasikan di luar Sumatera Barat atau di luar wilayah Melayu. Berikut dijabarkan pembagian adat dan pembahasan terhadap karya ketelanjangan atau *Nude*:

a. *Adat Nan Sabana Adat*

Adat nan sabana adat atau adat yang sebenarnya adat ialah undang-undang ciptaan tuhan yang bersifat menyeluruh (universal), yaitu hukum yang kekal, tidak terpengaruh oleh tempat, waktu dan keadaan, sebab itu dimanifestasikan "*indak lapuak dek hujan-indak lakang dek paneh*". Menurut agama dan menurut kemanusiaan Adat yang sebenarnya adat ini adalah suatu yang seharusnya menurut halur dan patut. Adat yang sebenarnya adat setelah disempurnakan oleh hukum Islam dapat dibedakan tafsirannya dari dua norma hukum sebagai sumbernya, secara prinsip ada perbedaan tapi bukan pertentangan. (Pertama), norma adat alami, yaitu undang-undang atau berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum alam yang nyata. (kedua), norma adat Islami, undang-undang atau peraturan-peraturan hukum Tuhan berdasarkan Alquran dan hadis seperti:

1. Melarang orang yang membuat gambar atau patung yang objeknya bernyawa seperti manusia dan binatang. Adanya sangsi dalam hadis tersebut berarti larangan atau haram secara mutlak.
2. Boleh membuat gambar atau atau

mahluk bernyawa dengan syarat bentuknya tidak dapat diraba seperti foto dan gambar di kain. Kalau dapat diraba seperti tidak diperbolehkan.

3. Boleh membuat gambar atau patung mahluk bernyawa asalkan bentuknya tidak memungkinkan untuk hidup seperti gambar atau patung setengah badan.

Mencermati uraian di atas, adanya hadis yang menyatakan larangan membuat gambar mahluk bernyawa tentu mendapatkan penolakan terhadap karya lukis Evelynna dan Arifin yang membuat objek manusia sepenuhnya dan ini tentunya sangat ditentang kehadiran karya tersebut. Islam selalu menganjurkan kepada umatnya, baik secara langsung maupun terselubung untuk tidak meninggalkan inisiatif-inisiatif yang bersifat estetis dan sesuai dengan semangat Al-quran, dan seniman adalah orang yang pertama yang diberi peranan dalam proses budaya untuk mewujudkan semangat itu, serta meningkatkan dan mengembalikan hakikat dan fungsi-fungsi seni sebagai media otonom untuk menghayati intensitas kehidupan, kemanusiaan dan keberagaman. Ditambahkan Salad bahwa, tujuan dalam berkarya memiliki makna yang beragam, tetapi mengandung esensi yang sama, yakni untuk membangun dan menciptakan keindahan seni, akal budi, moral dan kemanusiaan.

d. *Adat Nan Diadatkan*

Adat Nan Diadatkan yaitu peraturan yang dibuat berdasarkan kata mufakat atau hasil musyawarah pemuka-pemuka adat dan pemuka masyarakat dalam satu nagari yang disebut "*buek*" atau karang buatan. Dalam pengertian lain disebut ikatan yang dibuat untuk bersama. Peraturan dalam adat nan diadatkan dapat berubah menurut perkembangan masyarakat, sebab itu dikatakan "*dibubuik layua-diinjak mati*". Pemuda Minangkabau sejak kecil telah dituntut untuk mempelajari ilmu tentang kemasyarakatan atau adat. Filosofi Minangkabau mengatakan "*alam takambang jadi guru*", merupakan suatu adagium yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa kedatangan Islam, pemuda-pemuda Minangkabau selain dituntut untuk mempelajari adat juga ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Hal ini mendorong setiap keluarga untuk mendirikan surau sebagai lembaga pendidikan para pemuda.

Pemahaman ilmu tentang adat nan didatkan merupakan pemahaman yang harus dipahami setiap masyarakat di Sumatera Barat yang menjunjung hukum adat dan agama, sehingga pemahaman dalam berkarya pun juga diberikan. Kehadiran karya lukis yang bertemakan *Nude* sangat ditentang kehadirannya karena karya tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat terutama dalam

ruang lingkup adat. Karya *Nude* yang dibuat dan mempertontonkan tubuh telanjang, sehingga ruang gerak dalam berkarya menjadin sempit karena dalam diri masyarakat sudah tertanam nilai-nilai budaya dan adat.

c. *Adat Nan Teradat*

Adat nan teradat yaitu sesuatu kebiasaan yang dipakai secara umum karena hasil tiru-meniru akibat persinggungan dengan adat istiadat orang lain. Dalam prakteknya *adat nan teradat* sebagai hasil perkembangan tiru-meniru serta dapat menumbuhkan aspek-aspek baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa *adat nan teradat* merupakan hasil persinggungan kebudayaan dengan kebudayaan lain atau hasil pergaulan dan hubungan manusia dalam pergaulan hidup.

Lukisan *Nude* merupakan salah satu hasil dari pengaruh yang disebabkan oleh masuknya seni lukis Barat dalam seni rupa modern Indonesia. Lukisan *Nude* di Indonesia dimotori oleh pelukis-pelukis beraliran Barat seperti Basoeki Abdullah, Basuki Resworo dan lain-lain. Banyak lukisan yang mengeksplorasi keindahan tubuh perempuan sebagai objek dalam lukisan. Ketika sebuah tradisi seni hanya mendasarkan orientasinya pada wujud yang bersifat material, ujung-ujungnya tidak akan menemukan sosok lain kecuali perempuan sebagai objek seni tertinggi. Maka, disimpulkan bahwa Barat telah melakukan berbagai eksplorasi untuk menghadirkan perempuan sebagai

objek karya seni, yang kini Indonesia pun telah mengikutinya.

Menyikapi karya Evalyna dan Arifin yang bersubjek perempuan telanjang merupakan karya rintisan dari zamannya *Mooi Indie* yang dibuat seindah mungkin seperti mengisaratkan kesadaran pelukis dalam menempatkan realisme sebagai representasi kenyataan dengan apa adanya, dan karya Evelyn dan Arifin lebih dominan subjek potret indah (cantik), nampaknya begitulah menempatkan pilihan artistiknya atas kenyataan lewat pengalaman empiriknya. Walaupun demikian, kehadiran karya Evelyn dan Arifin yang lepas dari tradisi orang Melayu namun karyanya *Nude* yang dibuat tetap diterima masyarakat walaupun peminatnya adalah masyarakat di luar konteks Melayu.

d. Adat Istiadat.

Adat istiadat merupakan aturan-aturan hidup yang tidak diundangkan, tetapi dianjurkan serta diterangkan cara memakainya. Jadi adat istiadat adalah bermacam-macam adat yang berlaku dengan cara pemakaiannya, yakni hukum yang menyangkut berbagai tata cara dijalankan manusia selama hidup. Hukum itu sering mendapat penyesuaian dengan keadaan dan perkembangan. Adat juga merupakan struktur yang menghubungkan kehidupan masyarakat, yang menegaskan sifat, diri, kepribadian, identitas atau jati diri masyarakat. Maka adat adalah jati diri yang menyatukan,

menyimpul, dan mengikat hubungan seluruh masyarakat.

Menyikapi karya lukis yang bertemakan ketelanjangan ditinjau dari adat istiadat orang Minangkabau merupakan karya seni yang susah diterima oleh masyarakat, apalagi karya tersebut dipublikasikan. Masyarakat di Sumatera Barat sudah ditanamkan nilai-nilai yang sudah berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun, begitupun dalam hal membuat karya seni lukis, karya apa yang boleh dan karya yang dilarang sudah ditanamkan sebelum dirinya benar-benar menjadi seorang seniman karena adat di Sumatera Barat telah mengikat dirinya kemanapun dirinya pergi.

3. Kebudayaan

Kebudayaan hasil rekayasa manusia dalam suatu kelompok tertentu sifatnya sangat dinamis. Hal tersebut disebabkan sifat kodratnya bahwa kehidupan sebagai suatu lingkaran yang senantiasa berputar sehingga dapat dianalogikan bahwa realitas adalah proses. (Sumiati hal 30). Kebudayaan bagi orang Melayu merupakan kebiasaan atau sistem turun-temurun hidup dalam masyarakat dan merupakan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari, yang dimiliki oleh seluruh warga dari suatu masyarakat.

Menurut Indrayuda (2013 hal 271), Suku Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku bangsa Melayu nusantara yang kukuh mempertahankan identitas dan warisan budayanya, mwski pun masa kini zaman telah berubah dan kebudayaan semakin

universal dalam ranah global, masyarakat atau suku bangsa Minangkabau tidak begitu saja melepaskan identitas budaya sekaligus sebagai jati diri mereka yang dikenal dengan istilah tradisi.

“Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti warisan dan apa-apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu”. Menurut Sztompka, (1993, hlm. 74-76), fungsi tradisi: 1.) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermamfaat. 2.) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, prahata, dan aturan yang sudah ada. 3.) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primorial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. 4.) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Dalam kehidupan Masyarakat di Sumatera Barat mayoritas penduduknya pemeluk Islam, tidak menguntungkan bagi seniman lukis yang berkarya dengan tema *Nude*, hal ini tentu berpengaruh pada pasang surut eksistensinya dalam menciptakan karya-karya lukis. Dalam ajaran Islam melarang umatnya membuat karya menyerupai makhluk hidup, hal itu disebabkan adanya larangan Al-qulan dan hadis. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam ia tidak

harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah (manusia). Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Susanto, ed, 2011, hlm. 21).

Kritikan Sudjojono yang sempat menuding sensualitas lukisan-lukisan wanita telanjang karya Basuki Abdullah, sebagai “seronok Hollywood yang lepas di kanvas Melayu”. Namun Basoeki tidak mempercayai kritik itu, dan karyanya dilepas ke masyarakat. Basoeki Abdullah bersubjek perempuan telanjang, sepertinya mengisaratkan kesadaran pelukis dalam menempatkan realisme sebagai representasi kenyataan dengan apa adanya. Oleh keyakinan dan dengan memilih lebih dominan subjek potret indah (cantik, atau tampan) nampaknya begitulah Basoeki Abdullah menempatkan pilihan artistiknya atas kenyataan lewat pengalaman empiriknya. Masyarakat lebih mempercayai lukisannya yang realistik itu sanggup menjabarkan estetisme paling mendasar, serta sanggup memberi hiburan visual dalam sebuah konteks. Terbukti oleh Bung Karno, karya-karya bersubjek ketelanjangan, dalam hal ini juga karya Basoeki Abdullah dikoleksinya.

Dalam kancah kesenirupaan modern, boleh jadi pernyataan ini bermaksud untuk menyatakan bahwa seni rupa modern dengan seni rupa kontemporer memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal

mempresentasikan tema ketelanjangan (*Nude*), yakni pada seni rupa modern lebih cenderung pada penggambaran apa adanya, sementara kontemporer lebih pada upaya menjadikan *Nude* sebagai bahasa manipulasi, esensi, dan juga terkadang menuturkannya dengan sangat vulgar, bahkan sinistik. Sehingga memang, tidak mesti merisaukan seni rupa ketika memang harus berbicara persoalan ketelanjangan, karena didalamnya inheren dengan kejelasan konsepsi.

Objek perempuan dalam lukisan Evelyn dan Arifin cenderung menampilkan keindahan tubuh perempuan yang langsing, mulus, dan ideal, terdapat pula beberapa lukisan yang menampilkan tubuh secara *Nude*. Melalui gesture tubuh yang disorot dalam lukisan dengan objek perempuan, Evelyn dan Arifin berusaha menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan secara khas. Tubuh perempuan dilukiskan karena keindahannya. Melalui gestur tubuh pulalah yang menampilkan suatu metafora dalam lukisannya.

Pada beberapa lukisan Evelyn dan Arifin menampilkan kemiripan atau pengulangan gesture. Gestur defensif atau pertahanan diri cenderung ditampilkan. Hal tersebut merupakan suatu bahasa metafora, di mana Evelyn dan Arifin berusaha menggambarkan perempuan yang sangat kuat dan berusaha untuk mempertahankan harga dirinya dari kaum laki-laki. Berdasarkan analisis semiotika dalam lukisan yang bertema ketelanjangan karya Evelyn dan Arifin menunjukkan bagaimana peran dan posisi perempuan dalam kehidupan terutama dalam budaya patriarki yang dianut di Indonesia, memiliki

posisi di bawah laki-laki di mana perempuan sebagai kaum minoritas yang didominasi oleh laki-laki, atau berada pada posisi subordinat (sebagai pelengkap laki-laki). Namun Evelyn dan Arifin berusaha menyampaikan pesan bahwa peran perempuan tetap sangatlah penting dalam kehidupan, untuk mencapai suatu impian, harapan, dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Menelusuri karya Evelyn dan Arifin bersubjek perempuan telanjang, sepertinya mengisaratkan kesadaran pelukis dalam menempatkan realisme sebagai representasi apa adanya. Oleh keyakinan ini, dan dengan memilih lebih dominan subjek potret indah (cantik, atau tampan), nampaknya begitulah Evelyn dan Arifin menempatkan pilihan artistiknya atas kenyataan lewat pengalaman empiriknya walaupun pada kenyataannya karya yang bertemakan *Nude* yang dihasilkan sangat susah diterima masyarakat di Sumatera Barat yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama, namun dibalik itu semua kehadiran karya *Nude* tersebut merupakan tuntutan ekonomi yang memekasa karya itu dibuat dan juga ada pasar yang menerima dan menampungnya karya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan riwayat kehidupan Evelyn yang merupakan salah seorang anak dari sang pelukis senior di Sumatera Barat yaitu Afianto Arifin. Evelyn dan Arifin merupakan ayah dan anak yang sama berprofesi sebagai pelukis yang betul-betul hidup sebagai seniman. Eksistensi Evelyn dalam seni lukis di Sumatera Barat tercatat sebagai pelukis

wanita yang paling eksis berkarya. Begitu juga dengan Arifin yang selalu berkarya diusia senjanya walaupun pada masa tuanya ini jarang karyanya tampil di ruang pameran namun karyanya selalu diminati baik oleh kolektor seni maupun bagi wisatawan yang berkunjung ke Bukittinggi sebagai oleh-oleh dan cenderamata.

Bentuk visual karya *Nude* yang dibuat Evelyn berangkat dari cerita atau dongeng yang ada di Indonesia seperti kisah Joko Tarup, Bidadari Mandi, dan ada juga yang mengangkat tema keseharian wanita di Sumatera Barat tempo dulu mandi di sungai. Begitu juga dengan karya Arifin yang mengangkat tema tentang problematika kehidupan di Sumatera Barat sekarang ini. Kehadiran karya yang bertemakan *Nude* tersebut bukan didasari dari keinginan, namun karya tersebut dibuat atas dasar pesanan. Tidak bisa dipungkiri kalau faktor ekonomi dan tuntutan hidup sangat menuntut pesanan tersebut diterima mengingat Evelyn maupun Arifin memilih hidup 100% sebagai seniman, mengingat menjadi seniman di Sumatera Barat sangat sulit berbeda dengan di pulau Jawa, sebagai manusia seniman juga butuh uang untuk hidup.

Penggarapan objek pada lukisan yang dibuat oleh Evelyn maupun Arifin bebas mengekspresikan keinginan hatinya untuk melukiskan apa saja yang menjadi idenya melalui karya seni dalam hal ini seni fantasi lebih terasa dalam setiap karyanya. Karya-karya yang dihasilkan oleh Evelyn dan Arifin dengan karakteristik pewarnaan yang dingin serta monokrom pada setiap karya bahwasanya, emosi estetik yang dirasakan

dalam mencermati rangsangan berkaryanya begitu mendalam. Penggunaan warna dalam karya cenderung lebih kepada warna coklat muda, biru, merah muda, orange, hitam, hijau serta mengutamakan warna monokrom disetiap karya.

Kehadiran karya *Nude* yang dibuat oleh seniman lukis di Sumatera Barat tentu mendapat hambatan baik dari masyarakat yang sudah ditanamkan nilai-nilai agama dan adat semenjak kecil. Di Sumatera Barat penganut Islam sangat mayoritas sekali, dalam ajaran Islam banyak hadits yang melarang. Dalam perspektif adat di Sumatera Barat juga sama hukumnya dengan ajaran yang ada dalam ajaran Islam, jadi adat dan agama Islam sangat menentang sekali karya yang bertemakan *Nude* atau ketelanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrayuda, (2013). Popularitas Tari Piring Sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Jurnal Panggung* Vol. 23 No.3 September 2013
- Kartika, Dharsosno, Sony. (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Rekayasa Sain Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya CV, Bandung.
- Sugiono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, ALFABETA Bandung.
- Sumiati, Lilis. (2015). Purpose Of Art dan Kontribusinya dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana), *Jurnal Panggung*, Vol. 25 No.1 Maret 2015.
- Susanto, Mikke. (2018). *DIKSIRUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Edisi Revisi. Dicti Art Lab, Yogyakarta.